

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Defenisi Umum Akuntansi Lingkungan

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accounting*) dalam buletinnya, Akuntansi didefinisikan sebagai berikut : *Accounting is the art of recording, classifying and summarizing in a significant manner and in the term of money, transaction and event which are and part, at least of financial character and interpreting the result there of* (1998). Dimana akuntansi merupakan sebuah seni untuk mencatat, mengklasifikan, dan menjumlahkan nilai dari transaksi yang sudah dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari pertanggungjawaban keuangan yang disajikan dalam bentuk sistematis. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, paragraf 12 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Sedangkan lingkungan hidup berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah : ...”kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”.

Akuntansi lingkungan atau Environmental Accounting merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktek

akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (impact) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Winarno, 2008).

Berdasarkan pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah aktivitas jasa yang memiliki peranan untuk menyediakan informasi akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh respon perusahaan terhadap masalah yang mengancam tempat kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya dalam rangka mengukur posisi perusahaan dalam lingkungan, mengembangkan dan menerapkan kebijaksanaan serta strategi untuk memperbaiki posisi tersebut dalam mengubah sistem manajemen untuk menjamin perbaikan yang terus menerus dan manajemen yang efektif.

B. Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Hadi, 2012). Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2008) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

1. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas

pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

C. Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan salah satu beberapa tipe biaya yang dikorbankan seperti halnya perusahaan memberikan barang dan jasa kepada konsumen (pelanggannya). Kinerja lingkungan merupakan salah satu dari beberapa ukuran penting tentang keberhasilan perusahaan. Beberapa alasan manajemen perlu memperhatikan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan menurut Sudarno (2008) antara lain :

1. Beberapa biaya lingkungan dapat dikurangi dan dieliminasi secara signifikan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari operasi perubahan pergudangan, ke investasi dalam teknologi pemrosesan yang lebih hijau, meredesain proses / produk.
2. Biaya lingkungan (misalnya penghematan biaya lingkungan secara potensial) dapat dikaburkan dalam akun biaya *overhead* atau bahkan diabaikan.

3. Beberapa perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat di *offset* dengan perolehan pendapatan melalui penjualan limbah, produk sampingan atau cadangan polusi yang dipindahkan atau lisensi teknologi untuk penjumlahan.
4. Manajemen biaya lingkungan yang lebih baik dapat dihasilkan dengan mengembangkan kinerja lingkungan dan memperoleh manfaat yang signifikan terhadap kesehatan manusia seperti halnya dalam keberhasilan bisnis.
5. Dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, pemrosesan dan produk dapat memperbaiki penetapan biaya produk dan penetapan harga yang lebih tepat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain pemrosesan, produk dan jasa yang lebih ramah lingkungan dimasa depan.
6. Keunggulan kompetitif terhadap pelanggan dapat dihasilkan dari pemrosesan, produk jasa yang dapat dijelaskan dengan lingkungan yang lebih baik.
7. Akuntansi biaya dan kinerja lingkungan dapat mendukung pengembangan perusahaan dan operasi sistem manajemen lingkungan secara menyeluruh. Sistem seperti itu perlu segera diberlakukan untuk perusahaan yang ikut perjanjian perdagangan internasional guna memenuhi standar konsensus internasional ISO 14001.

D. Peranan Akuntan dalam Masalah Lingkungan

Masalah lingkungan saat ini tidak lagi merupakan masalah yang hanya diperhatikan oleh pakar lingkungan melainkan telah menjadi masalah ekonomi (Sudarno, 2004). Secara tidak langsung, akuntan dan akuntansi lingkungan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan. Peranan akuntan dalam membantu manajemen mengatasi masalah lingkungan melalui lima tahap, yaitu (Gray 1993 dalam Akbar, 2011) :

1. Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran seperti biaya kemasan, biaya hukum, biaya sanitasi dan biaya lain-lain yang berkenaan dengan efek lingkungan.
2. Hal-hal yang negatif dari sistem akuntansi saat ini perlu diidentifikasi, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
3. Sistem akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka terhadap munculnya isu-isu lingkungan yang selalu berkembang.
4. Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam proses berubah, seperti misalnya berubah ukuran kerja perusahaan di masyarakat.
5. Akuntansi yang baru dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya "*eco balance sheet*".

E. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diartikan sebagai biaya yang muncul dalam usaha untuk mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan yang meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang (Irawan, Lintasan Ekonomi: 2001). Biaya lingkungan juga didefinisikan oleh Susenohaji (2003 dalam Roosje, 2006 dalam Hadi, 2012) sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Sebelum informasi biaya lingkungan dapat disediakan bagi manajemen, biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan. Ada berbagai macam kemungkinan, akan tetapi pendekatan yang menarik adalah dengan mengadopsi definisi dengan model kualitas lingkungan total.

Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total). Kerusakan didefinisikan sebagai degradasi langsung dari lingkungan, seperti emisi residu benda padat, cair, atau gas kedalam lingkungan (misalnya pencemaran air dan pencemaran udara), atau degradasi tidak langsung seperti penggunaan bahan baku dan energi yang tidak perlu (Hansen dan Mowen, 2005).

Dengan demikian biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan total (*Environmental Quality Cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas yang buruk.

Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2005).

F. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 merupakan standar khusus untuk organisasi nirlaba. Karakteristik organisasi nirlaba sangat berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi untuk memperoleh laba. Perbedaan terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasionalnya. Organisasi memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi yang bersangkutan.

Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, contohnya penerimaan sumbangan. Pada beberapa bentuk organisasi nirlaba meskipun tidak ada kepemilikan, organisasi tersebut mencukupi modalnya dari hutang dan mendanai kegiatan operasionalnya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. Akibatnya pengukuran jumlah, saat dan kepastian aliran pemasukan kas menjadi ukuran kinerja yang penting bagi para pengguna laporan keuangan organisasi tersebut, seperti kreditur dan pemasok dana lainnya. Berikut ini adalah pengertian-pengertian menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45:

a. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lain yang menyediakan sumber daya

bagi organisasi nirlaba. Pihak pengguna Laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama dalam rangka menilai (IAI, 2009):

- 1) Jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut.
- 2) Cara manajer melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek lain dari kinerja mereka.

Secara rinci, tujuan laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan, adalah untuk menyajikan informasi mengenai:

- 1) Jumlah dan sifat aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih suatu organisasi.
- 2) Pengaruh transaksi, peristiwa, dan situasi lainnya yang mengubah nilai dan sifat aktiva bersih.
- 3) Jenis dan jumlah arus masuk dan arus keluar sumber daya dalam suatu periode dan hubungan antara keduanya.
- 4) Cara suatu organisasi mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman, dan faktor lainnya yang berpengaruh pada likuiditasnya.
- 5) Usaha jasa suatu organisasi.

b. Unsur-Unsur Laporan Keuangan Nirlaba

Laporan keuangan organisasi nirlaba menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 meliputi:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan. Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi

mengenai aktiva, kewajiban dan aktiva bersih, serta mengetahui hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Laporan posisi keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aktiva dan kewajiban. Informasi tersebut umumnya disajikan dalam pengumpulan aktiva dan kewajiban yang memiliki aktivitas serupa dalam suatu kelompok yang relatif homogen.

Klasifikasi Aktiva Bersih atau Tidak Terikat: Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aktiva bersih berdasarkan ada tidaknya pembatasan oleh penyumbang, yaitu terikat secara permanen, terikat secara temporer, dan tidak terikat. Pengertian istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Pembatasan permanen adalah pembatasan penggunaan sumber daya yang ditetapkan oleh penyumbang agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen, tetapi organisasi diizinkan untuk menggunakan semuanya atau sebagian atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut.
- b) Pembatasan temporer adalah pembatasan penggunaan sumber daya oleh penyumbang yang menetapkan, agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.

- c) Sumbangan terikat adalah sumber daya yang penggunaannya dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.
- d) Sumbangan tidak terikat adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang.

Aktiva bersih tidak terikat umumnya meliputi pendapatan jasa, penjualan barang, sumbangan dan deviden atau hasil investasi, dikurangi beban untuk memperoleh pendapatan tersebut. Batasan terhadap penggunaan aktiva bersih tidak terikat dapat berasal dari sifat organisasi, lingkungan operasional, dan tujuan organisasi yang tercantum dalam akta pendirian dan dari perjanjian kontrak dengan organisasi lain. Informasi mengenai batasan-batasan tersebut umumnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

2) Laporan aktivitas

Laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih terikat permanen, terikat temporer dan tidak terikat dalam suatu periode. Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai:

- a) Pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aktiva bersih,
- b) Hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan
- c) Bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

Klasifikasi Pendapatan, Beban, Keuntungan, dan Kerugian:

Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang dan menyajikan beban sebagai pengurang aktiva bersih tidak terikat. Sumbangan disajikan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, tidak permanen, atau terikat temporer, tergantung pada ada tidaknya pembatasannya. Dalam hal sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumbangan tidak terikat sebatas disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi.

Laporan aktivitas menyajikan keuntungan dan kerugian yang diakui dari investasi dan aktiva lain atau kewajiban sebagai penambah atau pengurang aktiva bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi. Klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam kelompok aktiva bersih tidak menutup peluang adanya klasifikasi tambahan dalam laporan aktivitas.

Informasi Pemberian Jasa:

Laporan aktivitas atau catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung. Klasifikasi fungsional bermanfaat untuk membantu para penyumbang, kreditur dan pihak lain dalam menilai pemberian jasa dan penggunaan sumber daya. Di samping penyajian klasifikasi penyajian beban secara fungsional, organisasi nirlaba dianjurkan untuk

menyajikan informasi tambahan mengenai beban menurut sifatnya. Program pemberian jasa merupakan aktivitas untuk menyediakan barang dan jasa kepada penerima manfaat, pelanggan atau anggota dalam rangka mencapai tujuan dan hasil utama yang dilaksanakan melalui berbagai program utama.

Aktivitas pendukung meliputi semua aktivitas selain program pemberian jasa. Umumnya aktivitas pendukung meliputi manajemen dan umum, pencarian dana, dan pengembangan anggota. Aktivitas manajemen dan umum meliputi pengawasan, manajemen bisnis, pembukuan, penganggaran, pendanaan, dan aktivitas administratif lainnya, dan semua aktivitas manajemen dan administrasi, kecuali program pemberian jasa atau pencarian dana, pengadaan daftar alamat penyumbang, pelaksanaan acara khusus pencarian dana, pembuatan penyebaran manual, petunjuk dan bahan lainnya, dan pelaksanaan aktivitas lain dalam rangka pencarian dana dari individu, yayasan, pemerintah, dan lain-lain. Aktivitas pengembangan anggota meliputi pencarian anggotan baru, pengumpulan iuran anggota, hubungan dan aktivitas sejenis.

3) Laporan arus kas untuk satu periode laporan

Tujuan umum laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode. Laporan ini digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan arus tersebut. Penilaian atas kemampuan menghasilkan kas dikaitkan dengan

aktivitas yang dijalankan perusahaan, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

a) Aktivitas operasi

Mencakup penjualan dan pembelian atau produksi barang dan jasa, termasuk penagihan pelanggan, pembayaran kepada pemasok atau karyawan dan pembayaran item-item seperti sewa, pajak, dan bunga.

b) Aktivitas investasi

Mencakup perolehan dan penjualan aktiva jangka panjang untuk berbagai investasi jangka panjang.

c) Aktivitas pendanaan

Mencakup pengadaan sumber daya dari pemilik serta kreditur dan pengembalian jumlah yang dipinjam.

4) Catatan atas laporan keuangan

c. Basis Akuntansi

1) Akuntansi berdasarkan kas (*cash basis*)

Pendapatan dicatat hanya bila kas diterima dan beban dicatat hanya bila kas keluar

2) Akuntansi berdasar akrual (*accrual basis*)

Mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan dalam periode waktu ketika pendapatan dan beban terjadi. Oleh karena itu pendapatan dicatat pada waktu diterima dan beban dicatat pada waktu terjadi, tidak perlu ketika kas berpindah tangan

3) Akuntansi berdasarkan kas yang dimodifikasi

Merupakan campuran atas dasar kas dan akrual, yaitu metode yang digunakan oleh perusahaan jasa. Pengeluaran yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun dikapitalisasi sebagai harta dan disusutkan selama tahun-tahun mendatang. Beban dibayar di muka dan ditangguhkan, dan dikurangi hanya dalam tahun saat hal itu digunakan, sedangkan beban yang dibayar sesudah tahun terjadinya (beban yang masih harus dibayar) dikurangi hanya dalam tahun dibayarkan.

Pengukuran Pendapatan

Pendapatan harus memenuhi 2 kriteria untuk dapat dicatat dalam laporan keuangan periode tertentu, yakni:

1. Dihasilkan

Untuk pendapatan yang akan dihasilkan, barang dan jasa harus secara penuh diserahkan. Bukti hal itu biasanya berupa pengiriman kepada pelanggan.

2. Direalisasikan

Pendapatan direalisasikan ketika kas atau klaim diterima dalam pertukaran dengan barang dan jasa.

Penandingan dan Konversi Biaya.

Beban diakui dan dicatat dalam laporan keuangan periode yang bersangkutan di mana manfaat ekonominya dikonsumsi atau digunakan. Beban setiap periode dapat dibagi menjadi 2 jenis:

1. Yang dikaitkan dengan pendapatan yang diperoleh dalam periode yang sama dengan pengeluaran.
2. Yang dikaitkan dengan periode waktu itu sendiri.

G. Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan UP Paru Propinsi Kalimantan Barat

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan efektif dan efisien. Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap-tahap tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap-tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut (Munn dalam Haryanto dalam Hadi, 2012).

Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2009 antara lain sebagai berikut :

1. Pengidentifikasian

Berdasarkan klasifikasi atas biaya lingkungan oleh Hansen & Mowen, maka biaya lingkungan dibagi ke dalam empat kategori yaitu:

a. Biaya pencegahan lingkungan.

Biaya pencegahan lingkungan yang telah diterapkan oleh UP4 Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dalam kegiatan operasionalnya yaitu :

1. Menerapkan prosedur pemisahan, pengangkutan, dan pembuangan sampah padat.

Prosedur ini bertujuan sebagai acuan bagi petugas kebersihan UP4 Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat untuk mengelola sampah di rumah sakit dari tahap pengumpulan sampai dengan pembuangan untuk menghindari terjadinya penularan penyakit melalui media sampah baik sampah infeksius maupun sampah domestik.

2. Prosedur perawatan instalasi air limbah.

Prosedur ini bertujuan sebagai pedoman petugas teknisi dalam mengoperasikan instalasi air limbah.

3. Prosedur penggunaan *Incinerator*.

Prosedur ini bertujuan sebagai suatu pedoman bagi petugas untuk memusnahkan sampah infeksius dengan cara yang baik dan aman agar tidak terjadi penularan penyakit melalui perantara sampah infeksius.

b. Biaya deteksi lingkungan

1. Uji Baku Mutu Limbah Cair.

Pelaksanaan kegiatan uji Baku Mutu Limbah Cair ini dilakukan secara berkala setiap 3 bulan sekali dilakukan di Laboratorium Lingkungan Hidup Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Selain uji mutu limbah cair dari laboratorium, rumah sakit juga memiliki kebijakan untuk melakukan uji tersebut secara internal yang dilakukan oleh unit sanitasi lingkungan setiap 1 minggu sekali.

2. Uji Baku Mutu Udara.

Pelaksanaan Uji Baku Mutu Udara dilakukan secara berkala setiap 6 bulan sekali oleh unit sanitasi lingkungan UP4 yang bekerjasama dengan Laboratorium yang telah ditunjuk dan telah memiliki sertifikasi.

c. Biaya kegagalan internal lingkungan.

1. Mengolah limbah padat dengan *Incinerator*.

Incinerator yang dimiliki UP4 Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat berfungsi untuk memusnahkan limbah padat yang bersifat infeksius melalui proses pembakaran. Alat *Incinerator* yang digunakan bersifat ramah lingkungan, terbukti dengan udara hasil pembakaran tidak menimbulkan pencemaran udara yang dinilai melalui uji Baku Mutu Udara.

2. Mengolah limbah cair dengan Instalasi Pengolahan Limbah Cair.

Instalasi Pengolahan Limbah Cair berfungsi untuk mengolah limbah cair sisa kegiatan operasional UP4 agar tidak menimbulkan pencemaran air dan penyakit bagi masyarakat di sekitar UP4. Sisa limbah cair yang dihasilkan terdiri dari limbah domestik dan limbah infeksius.

d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Biaya kegagalan eksternal lingkungan belum dilakukan oleh rumah sakit, seperti pembersihan danau dan tanah yang tercemar, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran, dan lain-lain. Hal tersebut tidak dialami oleh rumah sakit, karena rumah sakit telah melakukan pengolahan limbahnya dengan baik terbukti dengan uji Baku Mutu Limbah Cair dan Udara yang tidak melewati batas normal.

2. Pengakuan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pengakuan merupakan suatu proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba rugi.

Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui kalau :

1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan, dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Berdasarkan hasil analisis, UP4 Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat mengakui biaya lingkungan khususnya yang terkait dengan pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya IPSRS. Biaya Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit (IPSRS) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bagian keuangan rumah sakit kepada unit IPSRS yang membawahi unit sanitasi lingkungan dalam menangani pengelolaan lingkungan. Biaya lingkungan ini tidak diperlakukan khusus dalam akun laporan keuangan rumah sakit. Rumah sakit telah mengalokasikan biaya yang dibagi berdasarkan unit. Biaya ini dapat ditelusuri melalui rincian biaya tidak terikat rumah sakit.

3. Pengukuran

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut dasar pengukuran tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan, pengukuran biaya lingkungan oleh UP4 Kota Pontianak menggunakan nilai historis. Pengukuran biaya lingkungan menggunakan satuan mata uang Rupiah.

Dalam melakukan pengukuran terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan oleh perusahaan, menurut Hendriksen (1999) kendalanya adalah sebagai berikut :

- a. Ketidakpastian, hal ini timbul dari dua sumber utama yaitu :
pertama informasi akuntansi umumnya berhubungan dengan

kesatuan yang diharapkan akan tetap hidup pada masa depan karena alokasi sering dilakukan antara periode masa lalu dengan periode di masa yang akan datang. Masa asumsi harus dibuat mengenai logika alokasi ini berdasarkan alokasi masa depan. Kedua, pengukuran akuntansi sering diasumsikan menggambarkan ungkapan kekayaan dalam nilai uang yang dapat diketahui secara pasti. Jadi pengukuran manapun yang didasarkan pada estimasi hanya bersifat sementara saja.

- b. Obyektivitas dan verifibilitas, agar pengukuran dapat se-terandal mungkin dalam menyajikan informasi yang relevan untuk peramalan dan pengambilan keputusan oleh para investor dan oleh para pemakai laporan keuangan yang lain, maka para akuntan harus menetapkan atribut apa yang sedang diukur dan kemudian memilih prosedur pengukuran yang dapat menjelaskan atribut itu secara akurat.
- c. Bebas dari bias, istilah ini telah digunakan untuk mengartikan bahwa informasi yang disajikan bersifat netral dan wajar. Jadi berdasarkan standar netralitas ini “bebas dari bias” merupakan kemampuan pengukuran untuk memberikan deskripsi yang akurat atas atribut yang sedang diteliti.
- d. Keterbatasan unit moneter, walaupun data akuntansi tidak dibatasi dalam unit moneter, namun laporan akuntansi secara tradisional mencakup yang utamanya laporan keuangan. Dan dalam banyak kasus, unit moneter merupakan unit pengukuran yang paling baik,

khususnya bila penggabungan diinginkan atau diperlukan. Akan tetapi, unit moneter mempunyai keterbatasan sebagai metode pengkomunikasian informasi. Batasan atau kendala yang paling serius adalah disebabkan oleh fakta bahwa nilai unit moneter tidak stabil dengan berjalannya waktu.

- e. Konservatisme, kendala umum, yaitu ketidakpastian telah berfungsi sebagai dasar konsep akuntansi tradisional, yaitu konservatisme. Sebagaimana umumnya dinyatakan konsep konservatisme bukanlah postulan akuntansi, juga bukan kendala. Tetapi secara operasional, konsep itu berfungsi sebagai kendala dalam penyajian data yang sebaliknya mungkin terandal dan relevan. Istilah konservatisme digunakan untuk mengartikan bahwa para akuntan harus melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban.

4. Penyajian

Penyajian menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif, standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain, apakah suatu pos perlu

dirinci, atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (Suwardjono, 2005).

Berdasarkan hasil pengamatan atas penyajian biaya lingkungan, telah diketahui bahwa UP Kota Pontianak menyajikan biaya lingkungan bersamaan dengan biaya yang berhubungan dengan pengolahan limbah yaitu Biaya Instalasi Pemeliharaan Sarana Rumah Sakit dan Biaya Instalasi Pengolahan Limbah Cair. Biaya tersebut merupakan sub bab dari beban layanan dan beban administrasi dan umum yang dirinci dalam rincian beban tidak terikat rumah sakit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyajian khusus atas biaya lingkungan yang terjadi di UP4 Kota Pontianak.

5. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan diartikan sebagai memberikan data yang bermanfaat karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tidak akan tercapai (Ikhsan, 2008).

Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

Biaya yang dicatat dalam jurnal penjelas dapat diartikan bahwa biaya yang sebelumnya dicatat dalam pos gabungan seperti biaya umum atau *overhead* perlu untuk dibuatkan pos khusus yang memuat daftar alokasi biaya khusus untuk pengelolaan *eksternalitiy* sebagai sisa hasil operasional usaha (Munn dalam Akbar, 2011). Kemungkinan untuk memuat seluruh biaya yang telah dikeluarkan dalam pos khusus menjadi sebuah neraca khusus tetap ada, namun meski demikian minimal dalam sebuah laporan keuangan adanya rekening khusus yang dapat menjelaskan alokasi biaya lingkungan tersebut menjadi satu kesatuan pos rekening yang utuh dan secara rinci pengeluaran biaya tersebut sejak awal perencanaan proses akuntansi lingkungan sampai pada saat penyajian pemakaian biaya tersebut (Purnomo, 2000 dalam Winarno, 2007).

Mengacu pada PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang juga mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH), maka hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan akuntansi sehubungan dengan :
 - Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya limbah
 - Metode penyusutan prasarana pengelolaan limbah
2. Kegiatan PLH yang telah dan yang sedang berjalan
3. Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH

H. Pengertian dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan

1. Defenisi Pencemaran Lingkungan

Definisi pencemaran lingkungan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat 12 adalah sebagai berikut:

Pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lainnya kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana peruntukannya (PP no.27 th 1997 UU lingkungan hidup).

2. Pengolahan Air Limbah

Menurut Arfan Ikhsan (2009) mengungkapkan bahwa tujuan utama pengolahan limbah yang dimaksudkan adalah mengurangi kandungan bahan pencemar di dalam air terutama senyawa organik, padatan tersuspensi, mikroba patogen, dan senyawa organik yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme yang terdapat di alam. Untuk mengolah air limbah yang keluar dari Rumah Sakit diperlukan instalasi pengolah limbah (IPAL).

3. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) adalah keseluruhan proses yang meliputi; Kerangka Acuan Analisis Dampak Lingkungan (KA-ANDAL), Analisis Dampak Lingkungan (ANDAL),

Rencana Pengelolaan Lingkungan (RPL), dan Rencana Pemantauan Lingkungan.

I. Audit Lingkungan UP4 Paru

Audit lingkungan bagi Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang merupakan perangkat manajemen yang dilakukan secara internal atau oleh pihak ketiga sebagai tanggung jawab pengelolaan dan pemantauan lingkungannya. Audit lingkungan Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru bukan merupakan pemeriksaan resmi yang diharuskan oleh suatu peraturan perundang-undangan, melainkan suatu usaha proaktif yang dilaksanakan secara sadar untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang akan timbul sehingga dapat dilakukan upaya-upaya pencegahannya.

Audit lingkungan Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru harus dilakukan secara terus menerus untuk memastikan kesesuaian dengan peraturan kebijakan, sasaran, sertifikasi, dan pertimbangan-pertimbangan lain. Apabila suatu kegiatan operasional UP4 Paru dinilai potensial menimbulkan dampak terhadap lingkungan maka audit harus dilakukan lebih sering. Beberapa peraturan mensyaratkan, bahwa audit harus dilakukan secara berkala, seperti pemeriksaan mingguan terhadap penyimpanan bahan berbahaya.

1. Fungsi Audit Lingkungan

Audit lingkungan dilakukan secara sukarela oleh pengelola atau penanggungjawab UP4 Paru yang juga dapat menggunakan pihak

ketiga sebagai auditor, merupakan alat pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang bersifat internal maupun eksternal. Fungsi dari audit lingkungan UP4 Paru, antara lain adalah:

- 1) Upaya peningkatan pentaatan suatu usaha atau kegiatan terhadap peraturan perundang-undangan lingkungan, misalnya; limbah cair, penanganan limbah, dan standar operasi lainnya seperti minimisasi limbah, pencegahan pencemaran, dan efisiensi penggunaan air, listrik dan material lainnya.
- 2) Dokumentasi pelaksanaan peraturan dan perundang-undangan, standar operasi, prosedur pengelolaan, dan pemantauan lingkungan termasuk rencana tanggap darurat, pemantauan, dan pelaporan, serta perubahan pada proses.
- 3) Jaminan untuk menghindari perusakan atau kecenderungan kerusakan lingkungan.
- 4) Bukti keabsahan prakiraan dampak dan penerapan rekomendasi yang tercantum dalam dokumen AMDAL.
- 5) Upaya perbaikan pembangunan sumber daya melalui penghematan penggunaan bahan, minimisasi limbah dan identifikasi kemungkinan proses daur ulang.
- 6) Upaya untuk meningkatkan tindakan yang telah dilaksanakan atau yang perlu dilaksanakan oleh suatu usaha atau kegiatan untuk memenuhi kepentingan lingkungan, misalnya pembangunan yang berkelanjutan, proses daur ulang, dan efisiensi penggunaan sumber daya.

2. Sedangkan manfaat dari audit lingkungan itu sendiri adalah,
 - 1) Mengidentifikasi resiko lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas UP4 Paru.
 - 2) Menjadi dasar bagi pelaksanaan kebijaksanaan pengelolaan atau upaya penyempurnaan rencana yang ada.
 - 3) Menghindari kerugian finansial seperti penutupan/pemberhentian atau pembatasan oleh pemerintah atau publikasi yang merugikan akibat pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang tidak baik.
 - 4) Mencegah tekanan sanksi hukum terhadap pimpinannya berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - 5) Membuktikan pelaksanaan pengelolaan lingkungan apabila dibutuhkan dalam proses pengadilan.
 - 6) Meningkatkan kepedulian pimpinan/penanggungjawab dan staf UP4 Paru terhadap kebijakan dan tanggungjawab lingkungan.
 - 7) Mengidentifikasi kemungkinan penghematan biaya melalui upaya konservasi energi, pengurangan, pemakaian ulang, dan daur ulang limbah.

J. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

